

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESULITAN MAKAN PADA BALITA

Rani Dian Saputri

Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

saputrisaputri420@gmail.com

---

### Abstract

**Received:** 03-04-2023

**Accepted:** 18-04-2023

**Published:** 25-04-2023

**Keywords:** toddlers; internal factors; external factors; eating difficulties

**Purpose:** this study aims to find out what factors are experienced by toddlers so they have difficulty eating. **Methods:** This research is a type of quantitative research with the method used is descriptive correlation with a cross sectional approach. The independent variables used were internal factors (psychological, nutritional, and organic factors) and external factors (eating habits and environmental factors). While the dependent variable is difficulty eating in toddlers. **Results:** Based on the results of the bivariate analysis conducted by the internal factor components, all of them showed a sig.(2-tailed) value of 0.000, because the sig.(2-tailed) value of 0.000 was smaller than 0.05, meaning that  $H_0$  was accepted and  $H_a$  was rejected. While external factors, the eating habits factor shows the result of a sig.(2-tailed) value of 0.000 and the environmental factor shows the result of a sig.(2-tailed) value of 0.035, although it is different but the two values show less than 0.05, it means  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is rejected. **Conclusion:** Conclusion: it is concluded as follows: 1.) The characteristics of the respondents are the most maternal age is 20-29 years, namely 42 respondents with a percentage (84%) and the lowest maternal age is the age of 40-56 years, namely 3 respondents with a percentage (6%). 2.) The percentage of good internal factors is 11 respondents (22%) and external factors are lacking, there are 39 respondents with a percentage (78%). 3.) There are 27 respondents with a bad percentage of eating difficulties in toddlers (54%). 4.) There is a relationship between causal factors (internal and external) with eating difficulties in toddlers in Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok

---

### Abstrak

**Kata kunci:** balita; faktor internal; faktor eksternal; kesulitan makan

**Tujuan:** penelitian ini ditujukan supaya dapat mengetahui faktor- faktor apa saja yang dialami oleh balita sehingga mengalami kesulitan makan. **Metode:** Penelitian ini ialah penelitian berjenis kuantitatif dengan menggunakan metode bersifat deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen yang digunakan adalah faktor internal (faktor psikologis, nutrisi, dan organik) dan Faktor eksternal (Faktor kebiasaan makan dan lingkungan). Sedangkan variable dependennya adalah kesulitan makan pada balita. **Hasil:** Berdasarkan hasil Analisa bivariat yang dilakukan komponen faktor internal semuanya menunjukkan hasil sig.(2-tailed) bernilai 0,000, dikarenakan nilai sig.(2-tailed) 0,000 tidak melebihi 0,05 berarti  $H_0$  diterima serta  $H_a$  ditolak. Sedangkan pada faktor eksternal, faktor kebiasaan makan memperlihatkan hasil sig.(2-tailed) bernilai 0,000 dan faktor lingkungan memperlihatkan hasil sig.(2-tailed) bernilai 0,035, meskipun berbeda namun kedua nilai menunjukkan tidak melebihi 0,05, berarti  $H_0$  diterima serta  $H_a$  ditolak.

**Kesimpulan:** Disimpulkan sebagai berikut: 1.) Karakteristik responden usia Ibu paling banyak adalah 20-29 tahun yaitu 42 responden dengan persentase (84%) dan usia Ibu paling sedikit adalah usia 40-56 tahun yaitu 3 responden dengan persentase (6%). 2.) Gambaran faktor internal baik terdapat 11 responden dengan persentase (22%) dan faktor eksternal kurang terdapat 39 responden dengan persentase (78%). 3.) Gambaran kesulitan makan pada Balita yang tidak baik terdapat 27 responden dengan persentase (54%). 4.) Terdapat hubungan antara faktor-faktor penyebab (internal serta eksternal) dengan kesulitan makan pada balita di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok.

*Corresponding Author:* Rani Dian Saputri  
E-mail: sranidian@gmail.com



## PENDAHULUAN

Di zaman sekarang perilaku sulit makan pada anak semakin memprihatinkan (Septiani, 2021). Makan merupakan hal penting untuk pemenuhan sumber energi dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Sulit makan pada anak menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kurang gizi, tidak tumbuh kembang seusianya, dan akan memengaruhi kecerdasan anak tersebut (Uce, 2018). Balita ialah anak di bawah 5 tahun disebut juga dengan anak usia prasekolah. Di usia ini anak lebih cenderung suka bermain, dan di usia ini tingkat rasa penasaran anak terhadap sesuatu yang baru lebih meningkat (Wijayanti & Mutalazimah, 2018). Terdapat sejumlah faktor penyebab anak menjadi sulit makan, di antaranya yakni aturan makan yang ketat, menu makanan yang monoton atau kurang bervariasi, hubungan anggota keluarga tidak harmonis, anak senang mengonsumsi makanan ringan, dan anak asyik bermain sehingga lupa untuk makan (Khasanah, 2014). Selain faktor yang berhubungan diatas ada beberapa faktor lagi yang mengakibatkan anak sulit makan, salah satu diantaranya adalah faktor imunitas dan kesehatan anak itu sendiri (Rahmi et al., 2020).

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Kp. Rawakalong RT.03 RW.09 Grogol, Depok terdapat anak usia 3 hingga 5 tahun sejumlah 50 anak. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan yakni observasi awal yang dilakukan pada 10 ibu di Kp. Rawakalong RT.03 RW.09 Grogol, Depok, di dapatkan 8 dari 10 ibu mengatakan bahwa anaknya mengalami kesulitan makan karena adanya masalah pada mulut seperti timbulnya sariawan dan pengaruh kebiasaan seperti senang mengonsumsi makanan ringan.

Kurangnya pengetahuan seorang ibu bisa disebabkan oleh informasi yang kurang terkait keperluan gizi anak prasekolah, sehingga cenderung membebaskan anak mereka mengonsumsi makanan ringan saja (Afrinis et al., 2021). Kondisi ini bisa diperbaiki dengan menyelenggarakan pengarahan kepada ibu terkait gizi baik pada anak, dengan demikian ibu akan lebih mengetahui serta paham akan penanganan anak yang sedang kesulitan dalam makan. Selanjutnya menurut Fitriyani dan Sutiejo (2018), terdapat dua faktor yang membuat anak menjadi sulita makan. Pertama faktor internal yang mencakup faktor psikologis, faktor nutrisi, dan gangguan pencernaan. Sedangkan faktor eksternal, mencakup kebiasaan makan, dan Lingkungan (Wargiana et al., 2013).

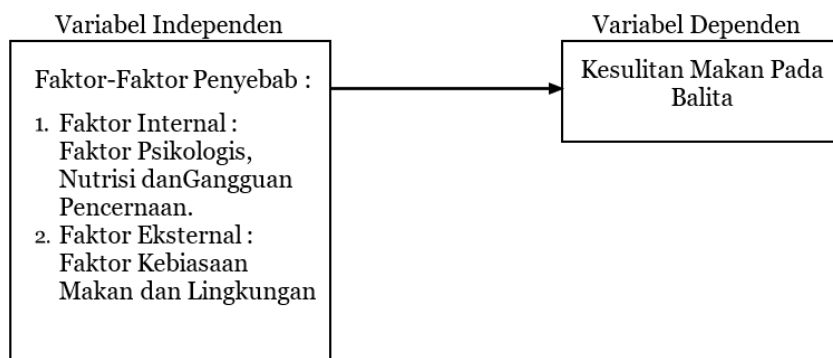
Melihat dari beberapa faktor maka perlu adanya pengawasan secara langsung baik dari orang tua maupun pengasuh untuk melihat permasalahan yang terjadi pada anak (Nooraeni, 2017). Mengamati dan memperhatikan apakah anak mengalami masalah dalam aktivitas pergerakan motorik seperti menggigit, mengunyah, serta menelan makanan yang sedang dikonsumsi. Tidak menutup kemungkinan kesulitan makan pada anak disebabkan karena adanya gangguan pada saluran organ pencernaan, sakit tenggorokan pada anak atau bahkan rasa sakit yang dialami oleh anak pada saat mengunyah karena sariawan pada mulutnya (Loka et al., 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode bersifat deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah ibu-ibu yang mempunyai anak usia 3 hingga 5 tahun yang berada di Kp. Rawakalong RT 003 RW 009, Grogol, Depok dengan jumlah responden 50 orang dan keseluruhnya dijadikan sampel pada penelitian ini.

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini diawali dengan persiapan penelitian untuk mengurus segala bentuk perizinan yang dibutuhkan, kemudian lanjut pada tahap pelaksanaan penelitian. Didalam melakukan penelitian, peneliti juga mengedepankan etika dalam penelitian. Terdapat beberapa prinsip dan hake tika dalam penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu *informed consent*, *autonomy*, *anonymity*, dan *confidentiality*. Guna mendapatkan informasi dari responden, peneliti memanfaatkan alat pengumpulan data yaitu kuesioner yang mana terdiri dari 2 bentuk berupa data demografi responden, faktor-faktor penyebab kesulitan makan pada balita.

Sebelum melakukan penelitian dilakukan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrument penelitian. Selanjutnya hasil penelitian yang didapatkan akan di olah dengan tahapan sebagai berikut, *editing* (pengecekan data), *coding* (pemberian kode), *processing* (proses), dan *cleaning* (pembersihan data). Sedangkan analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Analisa univarian dan Analisa bivariat. Sedangkan kerangka konsep penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep

Pada penelitian ini pula, peeneliti membuat 2 hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan faktor-faktor penyebab kesulitan makan pada balita di kp. Rawakalong Rt.003 Rw.009 Grogol, Depok.

Ha: Terdapat hubungan faktor-faktor penyebab kesulitan makan pada balita di kp. Rawakalong Rt.003 Rw.009 Grogol, Depok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Validitas dan Reliabilitas

Seluruh item pertanyaan/instrumen pada variabel faktor internal yang telah diuji adalah valid. Pertanyaan/instrumen pada variabel faktor eksternal hasil dari 5 pertanyaan 3 valid dan 2 tidak valid. Pertanyaan/instrumen pada variabel faktor kesulitan makan yang telah diuji adalah semua valid. Hal ini dapat diketahui sebab r hitung (correlation) nilainya melebihi r tabel yakni melebihi 0,444.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Item	t hitung	r Tabel 5% (20)	kriteria
Faktor Internal			
Psikologi	.751	0,444	Valid
Psikologi	.731	0,444	Valid
Psikologi	.617	0,444	Valid
Nutrisi	.731	0,444	Valid

Item	t hitung	r Tabel 5% (20)	kriteria
Nutrisi	.533	0,444	Valid
Nutrisi	.731	0,444	Valid
Gangguan pencernaan	.904	0,444	Valid
Gangguan pencernaan	.797	0,444	Valid
Faktor Eksternal			
Kebiasaan	.356	0,444	Tidak Valid
Kebiasaan	.613	0,444	Valid
Kebiasaan	.335	0,444	Tidak Valid
Lingkungan	.904	0,444	Valid
Lingkungan	.797	0,444	Valid
Faktor Kesulitan Makan			
Kesulitan Makan	.611	0,444	Valid
Kesulitan Makan	.904	0,444	Valid
Kesulitan Makan	.904	0,444	Valid
Kesulitan Makan	.904	0,444	Valid
Kesulitan Makan	.797	0,444	Valid
Kesulitan Makan	.904	0,444	Valid
Kesulitan Makan	.624	0,444	Valid
Kesulitan Makan	.666	0,444	Valid
Kesulitan Makan	.860	0,444	Valid
Kesulitan Makan	.488	0,444	Valid

Sedangkan untuk uji reliabilitas dilakukan kepada seluruh instrument penelitian. Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Faktor Internal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.929	8

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Faktor Eksternal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.708	5

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Faktor Kesulitan Makan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.932	10

Sebuah instrumen dikatakan reliabel, apabila koefisien reliabilitasnya minimal 0.60. Menurut ungkapan tersebut maka bisa kita ketahui bahwasanya instrumen dikatakan reliabel apabila *Alpha Cronbach* bernilai > 0.60, sementara akan dikatakan tidak reliabel apabila *Alpha Cronbach* bernilai < 0.60<sup>13</sup>. Diperoleh hasil pengujian reliabilitas variabel faktor internal 0.929, variabel faktor eksternal 0.708, dan variabel faktor kesulitan makan 0.932, maka dari hasil yang didapatkan bisa ditarik kesimpulan bahwasanya pertanyaan/instrumen pada semua variabel adalah reliabel.

### Analisa Univariat

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi 5 variabel, yaitu usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta usia anak. Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat di tabel 5.1 hingga tabel 5.5:

Variabel Usia	Jumlah	%
20-29	42	84%
30-39	5	10%
40-56	3	6%
Total	50	100%

Tabel diatas menunjukkan distribusi usia ibu di Kp. Rawakalong RT.003 RW.00 Grogol, Depok dapat disimpulkan bahwasanya usia responden paling banyak ialah pada rentang usia 20 hingga 29 tahun dengan jumlah 42 orang dengan persentase (84%).

Tabel 6. Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu

Variabel Pendidikan	Jumlah	%
SD	3	6%
SMP	4	8%
SMA/SMK	32	64%
DIPLOMA	1	2%
S1	9	18%
S2	1	2%
Total	50	100%

Tabel 6. menunjukan distribusi tingkat pendidikan ibu di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok bisa ditarik kesimpulan bahwasanya persentase tingkat pendidikan Ibu terbanyak yakni jenjang SMA/SMK sebanyak 32 responden dengan persentase (64%).

Tabel 7. Distribusi Pekerjaan Ibu

Variabel Pekerjaan	Jumlah	%
ASN	5	10%
Pedagang Online	2	4%
Guru	2	4%
IRT	34	68%
Pegawai Swasta	6	12%
Pengusaha	1	2%
Total	50	100%

Tabel 7. menunjukan distribusi pekerjaan Ibu di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok dapat disimpulkan bahwa pekerjaan Ibu terbanyak adalah IRT atau Ibu Rumah Tangga sebanyak 34 orang dengan persentase (68%).

Tabel 8. Distribusi Pendapatan Ibu

Variabel Pendapatan	Jumla	%
0 – 3 jt	30	60%
3,5 jt – 6 jt	7	14%
6,5 jt – 10 jt	3	6%
Tidak Tentu	10	20%
Total	50	100%

Tabel 8 menunjukan distribusi pendapatan ibu di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok dapat disimpulkan bahwa pendapatan Ibu dari angka 0 – 3 jt merupakan pendapatan terbanyak yaitu berjumlah 30 responden dengan persentase (60%).

Tabel 9. Distribusi Usia Anak

Variabel Usia Anak	Jumlah	%
3 tahun	8	6%
4 tahun	35	70%
5 tahun	7	14%
Total	50	100%

Tabel 9 menunjukan distribusi usia anak di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok dapat disimpulkan bahwa usia 4 tahun paling banyak jumlahnya, yaitu sebanyak 35 anak dengan persentase (70%).

Kuesioner untuk mengukur gambaran faktor internal kesulitan makan pada balita di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok yang meliputi faktor psikologis, faktor nutrisi dan gangguan pencernaan yang terdiri dari 8 pertanyaan. Selanjutnya untuk melihat distribusi jawaban responden mengenai faktor internal kesulitan makan diperlihatkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 10. Faktor Psikologis

Variabel	Jumlah responden	%
Kurang	10	20%
Baik	40	80%

Variabel	Jumlah responden	%
Total	50	100%

Tabel 10 menunjukkan bahwa responden gambaran variabel faktor internal psikologis memiliki nilai yang paling banyak yakni variabel baik dengan banyak responden 40 orang dengan persentase (80%).

Tabel 11. Faktor Nutrisi

Variabel	Jumlah responden	%
Kurang	16	32%
Baik	34	68%
Total	50	100%

Tabel 11 menunjukkan bahwa responden gambaran variabel faktor internal nutrisi memiliki nilai yang paling banyak yakni variabel baik dengan banyak responden 34 orang dengan persentase (68%).

Tabel 12. Faktor Gangguan Pencernaan

Variabel	Jumlah responden	%
Kurang	10	20%
Baik	40	80%
Total	50	100%

Tabel 12 menunjukkan bahwa responden gambaran variabel faktor internal gangguan pencernaan memiliki nilai paling banyak yaitu variabel baik sebanyak 40 responden dengan persentase (80%).

Kuesioner untuk mengukur gambaran faktor eksternal kesulitan makan pada balita di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok yang meliputi faktor kebiasaan makan dan faktor lingkungan yang terdiri dari 5 pertanyaan. Selanjutnya untuk melihat distribusi jawaban responden mengenai faktor internal kesulitan makan diperlihatkan dalam tabel berikut ini

Tabel 13. Faktor Kebiasaan Makan

Variabel	Jumlah responden	%
Kurang	14	28%
Baik	36	72%
Total	50	100 %

Tabel 13 menunjukkan bahwa responden gambaran variabel faktor eksternal kebiasaan makan memiliki nilai paling banyak yaitu variabel baik sebanyak 36 responden dengan persentase (72%).

Tabel 14. Faktor Lingkungan

Variabel	Jumlah responden	%
Kurang	12	24%
Baik	38	76%
Total	50	100%

Tabel 14 menunjukkan bahwa responden gambaran variabel faktor eksternal lingkungan memiliki nilai paling banyak yaitu variabel baik sebanyak 38 responden dengan persentase (76%).

Kuesioner untuk mengukur gambaran kesulitan makan pada balitadi Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok terdiri dari 10 pertanyaan. Selanjutnya untuk melihat distribusi jawaban responden mengenai kesulitan makan diperlihatkan dalam table berikut ini

Tabel 15. Faktor Kesulitan Makan

Variabel	Jumlah responden	%
Sulit makan	28	56%
Mau makan	22	44%
Total	50	100 %

Tabel 15 menunjukkan bahwa responden gambaran variabel kesulitan makan pada balita memiliki nilai paling banyak yaitu variabel sulit makan sebanyak 28 responden dengan persentase (56%).

### Analisa Bivariat

Berikut ini ialah hasil penganalisisan data yang sudah dilaksanakan guna mengetahui faktor-faktor yang berkaitan terhadap kesulitan makan pada balita di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok.

Tabel 16. Faktor Psikologi

Faktor Psikologi	Pearsonchi-square				Jumlah	Nilai P
	Kesulitan Makan					
	Mau makan		Sulit makan			
Kurang	7	28%	18	72%	25	100%
Baik	25	100%	0	0%	25	100%
Total	32	64%	18	36%	500	100%

Tabel 16 bisa ditarik kesimpulan bahwasanya responden pada penelitian sejumlah 50 orang didapatkan 18 faktor psikologi kurang dengan kesulitan makan sulit makan (72%) dan 25 faktor psikologi baik dengan kesulitan makan mau makan (100%). Menurut *output* di atas, diperlihatkan sig.(2-tailed) bernilai 0,000 sebab nilai sig.(2-tailed) 0,000 tidak melebihi 0,05 berarti  $H_0$  di terima serta  $H_0$  ditolak dengan artian terdapat kaitan antara variabel faktor psikologi terhadap kesulitan makan pada balita di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok.

Tabel 17. Faktor Nutrisi

Faktor Nutrisi	Pearsonchi-square				Jumlah	Nilai P
	Kesulitan Makan					
	Mau makan		Sulit makan			
	N	%	N	%	N	%
Kurang	0	0%	17	100%	17	100%
Baik	32	100%	1	0%	33	100%

Tabel 17 bisa ditarik kesimpulan bahwasanya responden pada penelitian sejumlah 50 orang didapatkan 17 faktor nutrisi kurang dengan kesulitan makan sulit makan (100%) dan 32 faktor nutrisi baik dengan kesulitan makan mau makan (100%). Menurut *output* di atas, diperlihatkan sig.(2-tailed) bernilai 0,000 sebab nilai sig.(2-tailed) 0,000 tidak melebihi 0,05 berarti  $H_0$  di terima serta  $H_0$  ditolak dengan artian terdapat kaitan antara variabel faktor nutrisi terhadap kesulitan makan pada balita di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok.

Tabel 18. Gangguan Pencernaan

Faktor Gangguan pencernaan	Pearsonchi-square						Nilai P
	Kesulitan Makan				Jumlah		
	Mau makan		Sulit makan		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	2	15,4%	11	84,6%	13	100%	0,000
Baik	30	81,1%	7	18,9%	37	100%	
Total	32	64%	18	36%	50	100%	

Tabel 18 bisa ditarik kesimpulan bahwasanya responden pada penelitian sejumlah 50 orang didapatkan 11 gangguan pencernaan kurang dengan kesulitan makan sulit makan (84,6%) dan 30 gangguan pencernaan baik dengan kesulitan makan mau makan (81,1%). Menurut *output* di atas, diperlihatkan sig.(2-tailed) bernilai 0,000 sebab nilai sig.(2-tailed) 0,000 tidak melebihi 0,05 berarti  $H_0$  diterima serta  $H_0$  ditolak dengan artian terdapat kaitan antara variabel gangguan pencernaan terhadap kesulitan makan pada balita di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok.

Tabel 19. Faktor Kebiasaan

Faktor Kebiasaan	Pearsonchi-square				Jumlah	Nilai P
	Kesulitan Makan					
	Mau makan		Sulit makan			
	N	%	N	%	N	%
Kurang	1	5,3%	18	94,7%	18	100%
Baik	31	100%	0	0%	31	100%
Total	32	64%	18	36%	50	100%

Tabel 19 bisa ditarik kesimpulan bahwasanya responden pada penelitian sejumlah 50 orang didapatkan 18 faktor kebiasaan kurang dengan kesulitan makan sulit makan (94,7%) dan 31 faktor kebiasaan baik dengan kesulitan makan mau makan (100%). Menurut *output* di atas, diperlihatkan sig.(2-tailed) bernilai 0,000 sebab nilai sig.(2-tailed) 0,000 tidak melebihi 0,05 berarti  $H_0$  di terima serta  $H_0$  ditolak dengan artian terdapat kaitan antara variabel faktor kebiasaan terhadap kesulitan makan pada balita di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok

Tabel 20. Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan	Pearson chi-square						Nilai P
	Kesulitan Makan				Jumlah		
	Mau makan		Sulit makan		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	2	25%	6	75%	8	100%	0,035
Baik	30	71,4%	12	28,6%	42	100%	
Total	32	64%	18	36%	50	100%	

Dari tabel 20 bisa ditarik kesimpulan bahwasanya responden pada penelitian sejumlah 50 orang didapatkan 6 faktor lingkungan kurang dengan kesulitan makan sulit makan (75%) dan 30 faktor lingkungan baik dengan kesulitan makan mau makan (71,4%). Menurut *output* di atas, diperlihatkan sig.(2-tailed) bernilai 0,035 dikarenakan nilai sig.(2-tailed) 0,035 tidak melebihi 0,05 berarti  $H_0$  diterima serta  $H_0$  ditolak dengan artian terdapat kaitan antara variabel faktor lingkungan terhadap kesulitan makan pada balita di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa univariat yang telah dilakukan, berasumsi bahwa faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap kesulitan makan pada balita yaitu faktor psikologi dan nutrisi. Faktor internal meliputi faktor psikologi, faktor nutrisi, dan gangguan pencernaan. Faktor psikologis seperti kesalahan orang tua dalam mengelola perihal aturan makanan anak mereka sangat berpengaruh terhadap psikologi anak. Ada orang tua dengan sikap over protektif serta ada orang tua yang terlalu memaksa anak mereka makan terlalu banyak lebih dari kebutuhan anak. Sikap sering memaksa makan mengakibatkan bayi ataupun anak menganggap proses makan menjadi waktu yang tak menyenangkan, hal tersebut mengakibatkan timbulnya sikap anti pada makanan (Kusumawardhani et al., 2013). Sikap kegelisahan serta kebingungan orang tua pun membuat anak terlihat rentan terhadap sikap tersebut serta memberikan reaksi berupa gelisah, tidur terganggu, dan menangis berlebihan. Maka dari itu orang tua harus lebih bijak lagi perihal memperhatikan keinginan anak untuk makan serta melatih kemandirian anak dengan memperhatikan makanan yang dikonsumsi.

Faktor nutrisi berpengaruh terhadap kesulitan makan pada balita. Pemberian makanan pada balita atau anak ditujukan di antaranya sebagai pemenuhan keperluan zat gizi yang cukup dalam keberlangsungan hidupnya, memulihkan kesehatan pasca sakit, aktivitas, tumbuh kembang. Pengetahuan ibu mengenai kemampuan penentuan jenis serta jumlah makanan yang diberikan kepada anak harus disesuaikan perkembangan usianya sangat diperlukan. Ketepatan jenis serta jumlah makanan sangatlah menentukan pemenuhan gizi pada balita atau anak (Rajaguguk, 2022).

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, gangguan pencernaan berpengaruh terhadap sulitnya makan pada balita atau anak. Gangguan pencernaan memiliki keterkaitan terhadap fenomena sulit makan. Gangguan pencernaan merupakan gangguan pada kesehatan khususnya terjadinya infeksi, maka dari itu orang tua harus lebih memikirkan terkait munculnya sebuah penyakit dengan gangguan kesulitan pada makan (penyakit sariawan, demam) (Noorhasanah et al., 2020). Gangguan pencernaan bisa menyebabkan balita atau anak menjadi sulit makan karena pada saat sakit mereka akan mengalami penurunan nafsu makan. Hal yang menyebabkan sulitnya makan pada balita sangatlah banyak dan luas. Peneliti berasumsi bahwa sulitnya makan dalam faktor makanan ini bisa memengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan balita.

Sedangkan, dari hasil Analisa univariat yang telah dilakukan, penulis mengetahui bahwa faktor eksternal kebiasaan dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap kesulitan makan pada balita (Asih & Mugiati, 2018). Faktor eksternal kebiasaan makan biasanya berupa sajian menu makanan yang menurut anak membosankan serta anak menyukai menu masakan yang bervariasi (Maulidia et al., 2022). Balita merupakan fase dimana anak menyukai sajian menu masakan yang bervariasi atau menarik. Anak akan merasa bosan jika yang di sajikan tidak menarik dan anak akan mengalami sulit makan. Oleh karena itu peranan orang tua khususnya ibu harus memiliki inisiatif tinggi dalam hal penyajian makanan untuk anak agar anak dapat makan lahap dan makan sesuai waktunya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizinya untuk kebaikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan penulis didapatkan bahwasanya faktor eksternal lingkungan berpengaruh terhadap kesulitan makan pada balita. Faktor eksternal lingkungan biasanya terjadi sebab pertama, ibu malas makan sehingga anakpun mengikuti kemalasan tersebut dan kedua, bila anak sudah asyik bermain sehingga melupakan makan. Lingkungan anak bisa memengaruhi tingkat pola makan anak yang dilakukan dengan demikian tiap orang tua perlu berusaha supaya faktor-faktor yang tergolong dalam lingkungan bisa secara positif memengaruhi pola makan anak, sehingga anak tidak mengalami kesulitan makan. Peneliti berasumsi bahwa sulit makan pada faktor lingkungan dapat berpengaruh dalam hal waktu makan dan joga pola makan pada balita.

Hasil analisa univariat pula, diperoleh bahwasanya mayoritas responden mengalami kesulitan makan pada balita. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan SPSS yaitu kesulitan makan pada balita memiliki hasil sulit makan sejumlah 28 responden dengan persentase (56%) serta hasil mau makan sejumlah 22 responden dengan persentase (44%). Penelitian Penulis tidak serupa dengan penelitian terdahulu (Nurhidayah, 2017) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Usia 3-5 Tahun di TK Gowata Desa Taeng Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa Tahun 2017”, dari hasil penelitian tersebut responden yang memiliki hasil baik yaitu 46 responden (86,8%). Hasil penelitian ini didapatkan gambaran variabel faktor kebiasaan kesulitan makan pada balita yaitu tinggi sejumlah 28 responden dengan persentase (56%) serta hasil rendah sejumlah 22 responden dengan persentase (44%).

Usia prasekolah ialah masa-masa terpenting sebagai pembentukan kebiasaan makan sehat pada anak. Tahap ini, anak mulai mengalami nafsu makan yang berkurang, karena rasa ingin mengetahui terhadap sesuatu makanan yang baru. Asupan makanan yang kurang akan berdampak pada anak tersebut yaitu kekurangan gizi (Wijayanti & Mutalazimah, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa kesulitan makan dapat mempengaruhi perkembangan balita dalam hal keterlambatan pertumbuhan atau pertumbuhan yang tidak sesuai dengan usianya, kemampuan kinerja otak balita, dan mengalami sebuah penyakit seperti gizi buruk.

Perolehan hasil pada penelitian ini sesuai seperti penelitian terdahulu oleh (Fadila W, 2018) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sulit Makan Pada Anak Prasekolah di TK Kartini Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2017”, dengan jumlah 54 responden menurut hasil pengujian statistic dengan *chi square* diperoleh *p-value* = 0,013 dengan artian  $H_0$  diterima sehingga terdapat hubungan. Kesimpulan ada hubungan antara variabel faktor-faktor penyebab (internal dan eksternal) dengan kesulitan makan pada balita di Kp.Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok.

Orang tua yang mengeluh anaknya mengalami sulit makan berupa makan dengan waktu lama, menolak suapan, menunda waktu makan serta mau makan jika dengan makanan tertentu saja. Sulit makan ialah kondisi di mana anak tidak ingin ataupun melakukan penolakan terhadap makan, merasakan kesulitan dalam mengonsumsi makanan ataupun minuman dengan jenis serta jumlah yang sesuai usia secara fisiologis (alamiah serta wajar) yakni mulai dari membuka mulut tanpa dipaksa, mengunyah, menelan hingga terserap di pencernaan dengan baik tanpa dipaksa serta tanpa mengonsumsi vitamin atau obat tertentu (Wijayanti & Mutalazimah, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa faktor internal dan eksternal sangat berperan penting terhadap kesulitan makan pada balita, karena faktor internal yang meliputi faktor psikologis,

nutrisi dan organik mampu membuat balita menjadi kesulitan makan seperti Ibu memaksakan anak untuk makan dengan porsi yang banyak, dan faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan dan kebiasaan makan anak mampu membuat balita menjadi kesulitan makan seperti anak yang terlalu asyik main menjadi lupa untuk makan.

## KESIMPULAN

Menurut perolehan data serta analisis oleh Peneliti pada 50 responden mengenai faktor-faktor yang berhubungan terhadap kesulitan makan pada balita di kampung Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok disimpulkan sebagai berikut: 1.) Karakteristik responden usia Ibu paling banyak adalah 20-29 tahun yaitu 42 responden dengan persentase (84%) dan usia Ibu paling sedikit adalah usia 40-56 tahun yaitu 3 responden dengan persentase (6%). 2.) Gambaran faktor internal baik terdapat 11 responden dengan persentase (22%) dan faktor eksternal kurang terdapat 39 responden dengan persentase (78%). 3.) Gambaran kesulitan makan pada Balita yang tidak baik terdapat 27 responden dengan persentase (54%). 4.) Terdapat hubungan antara faktor-faktor penyebab (internal serta eksternal) dengan kesulitan makan pada balita di Kp. Rawakalong RT.003 RW.009 Grogol, Depok.

## BIBLIOGRAFI

- Afrinis, N., Indrawati, I., & Raudah, R. (2021). Hubungan. Pengetahuan. Ibu, Pola Makan dan Penyakit. Infeksi Anak dengan Status. Gizi Anak Prasekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 144–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.99>
- Asih, Y., & Mugiati, M. (2018). Pijat Tuna Efektif dalam Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 98–103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1015>
- Fadila W, K. R. (2018). HUBUNGAN Tingkat Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Dengan Rendahnya Pemberian Asi Eksklusif Di Posyandu Lestari Desa Tanjung Raya Kota Bandar Lampung Tahun 2018 [Internet]. *Journal Gizi Aisyah STIKes Aisyah Pringsewu Journal Homepage*. <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/>
- Khasanah, N. A. (2014). Hubungan Sikap Ibu Tentang Kesulitan Makan Dengan Status Gizi Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Di Desa Wonosari Ngoro Mojokerto. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 6(1). <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/91#>
- Kusumawardhani, N., Purnomo, W., Hargono, R., Hidayati, S. N., Utomo, M. T., & Andari, S. (2013). Determinan “picky eater”(pilih-pilih makanan) pada anak usia 1-3 tahun (studi di wilayah kerja Puskesmas Jabon Sidoarjo). *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 5(2).
- Loka, L. V., Martini, M., & Sitompul, D. R. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.51143/jksi.v3i2.108>
- Maulidia, P., Simatupang, N. D., Widayati, S., & Adhe, K. R. (2022). Analisis Variasi Penyajian Menu Makanan terhadap Nafsu Makan pada Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Badang. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 159–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1229>
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi program parenting dalam menumbuhkan perilaku pengasuhan positif orang tua di PAUD tulip tarogong kaler Garut. *Jurnal Pendidikan*

*Luar Sekolah*, 13(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/8750>

- Noorhasanah, E., Tauhidah, N. I., & Putri, M. C. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.35747/jmr.v4i1.559>
- Nurhidayah, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Gowata Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(6), 661–666. <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/168>
- Rahmi, A. T., Azrimaidaliza, A., & Desmawati, D. (2020). Hubungan Kesulitan Makan Dengan Status Gizi Pada Anak 3-5 Tahun Di Kelurahan Jati Kota Padang. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 430–437.
- Rajagukguk, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Pola Asuh Dan Pola Makan Pada Balita. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(2), 204–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v7i2.35397>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Uce, L. (2018). Pengaruh Asupan Makanan Terhadap Kualitas Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 79–92.
- Wargiana, R., Susumaningrum, L. A., & Rahmawati, I. (2013). Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Status Gizi Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 1(1), 47–53. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/519>
- Wijayanti, A. P., & Mutalazimah, M. (2018). Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi Anak Autis di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 9–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jk.v11i1.6999>